

mencoba melakukan terobosan dari pendidikan otoriter, menuju pendidikan yang menekankan pada asas demokratis.

Pendidikan merupakan sebuah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrah-nya.² Hal ini berguna untuk mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sementara itu pendidikan dalam perkembangan dewasa ini berfungsi untuk memberikan kaitan antara anak didik dan lingkungan sosial-kulturalnya yang terus berubah-ubah.³

progressivisme menghendaki agar pendidikan dilaksanakan secara integral dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan (anak didik, pendidik, lingkungan dan pengalaman), agar anak didik pada akhirnya mampu menghadapi perkembangan zaman. Hal inilah yang merupakan segi positif dari progressivisme yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Sementara segi negatif dari progressivisme adalah kurang menyetujui adanya pendidikan yang bercorak otoritas dan absolut dalam bentuk apapun, seperti dalam agama, politik dan moral.

² Suwadi, *Memahami Hubungan Interplay Antara Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Perspektif Progressivisme*, Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 4 No 2, Juli 2003

³ Fungsi dan tugas pendidikan didasarkan pada acuan dasar dalam memandang pendidikan sebagai; 1) pengembangan potensi, lembaga sekolah bertugas merealisasikan pendidikan Islami yang didasarkan atas asas fikri, aqidah dan tasyri'i; 2) pewarisan budaya, tugas lembaga sekolah adalah optimalisasi kematangan dan kedewasaan sehingga menjadi mujtahid baru; 3) interaksi antara potensi dan budaya, tugas lembaga pendidikan adalah membersihkan keterikatan anak didik terhadap pengetahuan sekuler dan memberikan peluang untuk mengalami sendiri. Disamping itu lembaga pendidikan juga tetap memelihara keutuhan dan kesatuan anak didik agar tetap survival dalam tatanan masyarakat dan peradaban. Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), h. 305

Pendidikan Islam diharapkan dapat membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan yang telah luntur. Dengan demikian pendidikan kembali pada peran sentralnya sebagai institusi pematangan humanisasi. Karena itu, pendidikan Islam sebagai manifestasi ajaran Islam harus dipacu ke arah pembebasan. Praktek pendidikan Islam tidak mengenal diskriminasi apapun termasuk di dalamnya hegemoni dan pengkultusan terhadap guru, sebaliknya harus tercipta demokratisasi pendidikan.⁴ Athiyah al-Abrasyi menambahkan, sesungguhnya dalam pendidikan Islam terwujud prinsip-prinsip demokrasi, kemerdekaan, persamaan dan kesempatan yang sama untuk belajar.⁵

Pendidikan Islam sebagai instrumen penting orientasi pembebasan diharapkan mampu menyadarkan manusia ke arah eksistensinya sebagai agen yang bebas. Proses pendidikan yang dijalankan bagaimana menciptakan manusia kritis, reflektif, dan integratif.⁶

Untuk mewujudkan konsep pendidikan tersebut, pendidikan Islam harus kembali pada filsafat pendidikan Islam yang bersumber dari wahyu Allah swt, yang mengandung kebenaran mutlak. Karena kebenaran dalam Islam sesungguhnya bukan kebenaran yang bersifat relatif dan spekulatif, tergantung ruang dan waktu, seperti yang dihasilkan oleh pemikiran filsafat rasionalis dan empiris.

⁴ Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan, Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 123

⁵ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), h. 22

⁶ Manusia kritis adalah manusia cerdas di dalam mengidentifikasi dan mencari solusi terbaik bagi problematika kehidupan yang ada. Manusia reflektif adalah manusia cerdas di dalam membangun keikutsertaan kerja/kinerja yang baik. Manusia intergratif adalah manusia cerdas yang mampu membangun relasi dengan seluruh elemen-elemen kehidupan secara menyeluruh baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Lihat Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan*, Ibid.,124

merupakan serangkaian kejadian dengan sifat-sifat khusus dimana hubungan yang terjadi sebagaimana adanya.

Pengalaman dalam pendidikan Islam ditekankan oleh konsep fitrah, bahwa proses pendidikan selain sebagai bagian dari pemberian pengalaman dalam kehidupan, juga berfungsi untuk membekali anak didik dengan pengalaman keberagamaan, sehingga dapat terus mengingatkan perjanjian primordial manusia dengan Tuhannya, yaitu kesaksian manusia bahwa Allah sebagai Tuhannya. Sejauh mana anak didik mempunyai pengalaman bertuhan, berdasar itu pula pendidikan diarahkan.

Pengalaman mempunyai dua aspek penting dalam pendidikan, yaitu hubungan kelanjutan diantara individu dan masyarakat, serta hubungan pikiran dan benda, kesatuan antara dua aspek itu akan menjadi landasan dalam pendidikan. Di samping itu pengalaman juga mempunyai sifat yang penting dalam menopang pendidikan manusia, sifat-sifat antara lain :

- a) Pengalaman itu dinamis, menuntut adanya adaptasi dalam menghadapi perubahan dan menuntut tindakan-tindakan yang bersifat alternatif.
- b) Pengalaman itu temporal, mengandung arti berlangsung di dalam waktu, berakhir atau berubah dalam waktu.
- c) Pengalaman itu spatial, terjadi disuatu tempat tertentu dalam lingkungan hidup manusia
- d) Pengalaman itu pluralitas, terjadi seluas antara hubungan dan interaksi dimana manusia tersebut sebagai subjek yang mengalami mengungkap

dimana nilai Illahi berwatak statis dan kebenarannya mutlak dan nilai insani bersifat temporer dan relatif kebenarannya.

Tujuan pendidikan Islam bersumber pada wahyu Al-Qur'an yang bersifat universal, tidak terbatas ruang dan waktu, yaitu untuk merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan Islam berisi materi pendidikan seumur hidup, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga pendidikan Islam tidak hanya bersifat material tapi juga spiritual.

Kedua, pandangan filosofis anak didik, baik mengenai ontologi, epistemologi dan aksiologi. Pandangan ontologi anak didik, dalam pendidikan Islam, bahwa manusia memiliki potensi jasmaniyah dan nasfisiyah yang memancar dari al-ruhdan al-fitrah. Dengan tujuan agar manusia mampu mengemban tugas khalifah dimuka bumi, menjalin hubungan yang bersifat vertikal maupun horizontal. Progressivisme memandang bahwa manusia mempunyai kelebihan dibandingkan dengan mahluk-mahluk lain, yakni dengan adanya akal dan potensi, sifatnya yang dinamis, kreatif dan cerdas. Sehingga manusia mampu menghadapi dan memecahkan masalah dalam hidupnya.

Epistemologi anak didik, pendidikan Islam memandang bahwa anak tidak membawa bekal pengetahuan, ketrampilan dan kepribadian, tapi hanya membawa potensi dasar (fitrah). Sehingga anak membutuhkan bimbingan, pengarahan dan petunjuk dari orang dewasa untuk

mengembangkan potensi yang ada pada diri anak. Progressivisme memandang bahwa anak mempunyai hasrat dan naluri alamiah untuk belajar dan menemukan sesuatu disekitarnya, hasrat alamiah dibawa sejak lahir. Anak merupakan organisme yang mengalami satu proses pengalaman dan bagian integral dari lingkungannya.

Aksiologi anak didik, pendidikan Islam memandang anak merupakan manusia muda, baik dari segi biologis maupun psikologis. Sehingga anak dalam proses pendidikan harus mendapat kesempatan yang cukup untuk mengembangkan potensinya agar bermanfaat bagi kehidupan yang nyata. Progressivisme bahwa anak harus diberi kemerdekaan, kebebasan baik secara fisik maupun dalam berfikir. Dengan diberi kemerdekaan anak akan mengambil inisiatif dan kepercayaan diri, sehingga anak dapat berkembang dengan wajar tanpa hambatan dari pihak manapun.

Ketiga, mengenai peran pendidik dalam pendidikan, keduanya berpandangan bahwa pendidik harus dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, untuk menciptakan suasana tersebut pendidik harus memiliki sifat wibawa, pembimbing dan menjadi teladan bagi anak didiknya.